

BAB II

TINJAUAN TENTANG TRADISI, DAN DAKWAH ISLAM

A. Tinjauan Tentang Tradisi

Masyarakat senantiasa mengalami perubahan, ditingkat makro perubahan terjadi pada sektor ekonomi, politik, dan kultur. Sedangkan pada tingkat mezo terjadi perubahan pada kelompok, komunitas, dan organisasi. Perubahan terjadi pula pada interaksi dan perilaku individual yang merupakan bagian dari tingkat mikro. Terjadinya perubahan menunjukkan bahwa masyarakat selalu berproses dan berprosesnya masyarakat secara tersirat memberi arti bahwa pada fase sebelumnya memiliki hubungan sebab-akibat dengan fase kini, dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya (Sztompka. 2011: 65.).

Penyebaran Islam di Jawa tidak tanpa adanya tantangan. Karena, kedatangan Islam sama halnya dengan saat Islam hadir di Makkah dan Madinah. Islam hadir sebagai penyempurna dan memperbaiki kebudayaan serta kepercayaan-kepercayaan yang ada mendahuluinya, seperti itu pulalah Islam saat pertama datang ke Indonesia, terutama di pulau Jawa.

Orang Jawa telah mengenal agama dan kepercayaan-kepercayaan terhadap arwah nenek moyang sebelum Islam masuk. Pulau Jawa kedatangan agama Hindu dan Budha, yang masuk dan bertahan dengan menyesuaikan diri kedalam kepercayaan masyarakat setempat yang telah berakar kuat. Barulah kemudian, Islam muncul sebagai agama dan sistem

kepercayaan yang baru bagi masyarakat setempat (Rahardjo. 2011: 344-345.).

Datangnya Islam sebagai sistem kepercayaan baru, telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Islam memberi corak dan warna tersendiri pada orang Jawa. Kuatnya tradisi dari sistem agama dan kepercayaan terdahulu, membuat Islam mau tak mau harus berakulturasi dengan agama dan kepercayaan yang telah ada (Hariwijaya. 2006: 2).

Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya diketahui melalui jalur perdagangan. Pada abad ke-13, telah terjadi hubungan dakwah dan dagang antara orang-orang di kepulauan nusantara dengan Arab, Persia, India, dan Cina. Hubungan dagang terjadi melalui jalur laut ketika melewati pelabuhan-pelabuhan besar dan penting. Seperti di Sumatera yaitu Lamuni, Aceh, Barus, Bagan Siapi-api dan Palembang. Sedangkan di pulau Jawa yaitu Sunda Kelapa, Pekalongan, Semarang, Jepara, Tuban dan Gresik. Para pedagang asing yang datang menyebarkan ajaran Islam sembari menunggu musim yang baik bagi pelayaran, mereka juga membentuk koloni (Hariwijaya. 2006: 166). Para pedagang itu ada juga yang memutuskan untuk tinggal di Jawa serta memutuskan untuk menikah. Dari sanalah penyebaran agama Islam ada dan terus berkembang hingga kini.

Pada akhir abad ke-15, terjadi gelombang pengislaman besar-besaran di Jawa, yakni sejak Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, masuk agama Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga

merupakan juru dawa murni berdarah Jawa, ia salah satu dari Sembilan Wali di tanah Jawa (Hariwijaya. 2006: 1).

Sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa, telah menempatkan Walisongo sebagai tokoh sentral. Peran mereka mampu mengintegrasikan kesadaran orang Jawa ke dalam ranah Islam. Pendekatan bercorak sosiologis-kulturalis mampu mengilhami masyarakat untuk memeluk Islam. Akulturasi telah memberikan corak dan warna tersendiri bagi penyebaran Islam di pulau Jawa (Hariwijaya. 2006: 297).

1. Pengertian Tradisi

Struktur manusia sebagai bagian dari masyarakat serta pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara lama menjadi sebuah tradisi (Sujarwa, 2010 : 189). Kamus Bahasa Indonesia memaknai “tradisi” sebagai segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan masyarakat (Yasyin. 1997: 482). Kamus sosiologi dan kependudukan memaknai kata “tradisi” sebagai suatu kebiasaan dalam adat-istiadat yang dipelihara secara turun-temurun mengenai kepercayaan (Hartini dan Kartasapoetra. 1992: 427).

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat (Liliweri. 2014: 97).

Menurut Ariono Suryono “Tradisi adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”. Menurut Van Peursen, “Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan” (Septian Eka Fajrin. 2009: 18. *Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya*, diunduh di <https://core.ac.uk/download/files/478/16507776.pdf>. Pada tanggal Rabu, 04 Agustus 2016: 01.27 WIB).

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan yang dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama (Miftahul Khaer. 2011. “*Antara Dakwah dan Tradisi*”, dalam <http://miftah19.wordpress.com/2011/03/17/antara-dakwah-dan-tradisi/>, diunduh Jum’at, 21 Desember 2013: 21.11 WIB).

Shils mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kurang lebih menggunakan kaidah yang sama (Sedyawati. 2014: 259).

Shils dikutip Piotr Sztopka (2011: 69) dalam bukunya *Sosiologi Perubahan Sosial* menyebutkan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku dan gagasan yang diwariskan dari kehidupan masa lalu yang masih dijalankan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini. Tradisi lebih mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu itu mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan.

Pewarisan terus-menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk adat-istiadat (*customs*), yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas, dan nilai-nilai sosial. Taraf berpikir mistis, memandang tradisi sebagai kebenaran tetap, abadi dan tidak mudah berubah karena bersifat memaksa. Sedangkan masyarakat modern, menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur karena dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan konsep inovasi yang didukung oleh aspirasi, rasionalitas, dan *achievement motivation* yang tinggi (Sujarwa. 2010: 192-193). Pada pola pikir yang seperti inilah tradisi mengalami berbagai bentuk perubahan makna maupun tampilannya.

Tradisi dapat berubah sesuai dengan arus zaman, namun masih dengan beberapa identitas kedahulu-dahuluannya, yaitu tatacara atau bentuk semulanya yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya

dengan kaidah pelaksanaan yang kurang lebih masih sama. Ini karena tradisi merupakan pewarisan atas suatu nilai atau tatacara dari masa lalu kemasa kini atau masa kekinian. Perubahan terhadap bentuk tradisi disebabkan karena berbenturan dengan realitas dan ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak benar atau tidak berguna. Perubahan tradisi juga dapat disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda yang terdapat di dalam masyarakat (Sztopka. 2011: 73).

Tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku dan gagasan yang diwariskan dari kehidupan masa lalu yang masih dijalankan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini. Hal tersebut dapat terjadi oleh peran para juru dakwah yang pandai memilah dan mengolah kebudayaan masyarakat, menjadi strategi serta metode yang baik untuk menghindari terjadinya penolakan terhadap agama baru yaitu Islam.

2. Unsur-Unsur Tradisi

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi. Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat senantiasa ada serta selalu berproses. Agama selaku sistem keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, yaitu; 1) bentuk warisan seni budaya tertentu; 2) kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah; dan 3) kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain (Liliweri. 2014: 89-99).

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang. Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti, gagasan kuno mengenai demokrasi, kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik dukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan (wariskan) dan dilaksanakan (Sztópka. 2011: 70).

Secara awam diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-

unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat. (Septian Eka Fajrin. 2009: 18. *Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya*, dibagikan <https://core.ac.uk/download/files/478/16507776.pdf>, diunduh pada Rabu, 04 Agustus 2016: 01.27 WIB).

Secara umum Koenjtaraningrat membagi kebudayaan dalam 3 (tiga) wujud, yaitu: 1) sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan; 2) sesuatu yang kompleks dari aktifitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) benda-benda hasil karya manusia. Elly M Setiadi menjelaskan tiga wujud kebudayaan tersebut sebagai; *Pertama*: Wujud ide, merupakan wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dan berkembang. Kebudayaan ideal ini dapat disebut sebagai adat istiadat. *Kedua*: Wujud perilaku, yang meliputi sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Wujud

yang kedua ini merupakan wujud dari perilaku dan bahasa. *Ketiga*: Wujud artefak, yang juga disebut sebagai kebudayaan fisik yang merupakan hasil fisik dari aktifitas manusia. Sifatnya konkret dan dapat diindera serta didokumentasikan (Kholiq. 2012: 35-36).

Koenjtaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Khadziq. 2009: 29). Kebudayaan dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upayanya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya (Simuh, 2003: 1). Tradisi merupakan bagian dan bentuk dari kebudayaan yang terjadi dan diciptakan dari adanya aktifitas manusia dalam menjalani kehidupannya.

Mengacu dari uraian tersebut, maka unsur-unsur tradisi sama halnya dengan unsur-unsur kebudayaan, dan bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Bronislev Malinowski menyebutkan 4 (empat) unsur pokok kebudayaan, sebagai berikut: 1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, 2) organisasi ekonomi, 3) alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan: keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama, dan 4) organisasi kekuatan. Koentjaraningrat, menyebutkan 7 (tujuh) unsur kebudayaan, sebagai berikut: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan

teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Kholik. 2012: 35).

Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan yang menjadi mayoritas di Indonesia turut mempengaruhi dan memberi corak tersendiri pada tradisi masyarakat setempat. Keadaan geografis Indonesia menempati posisi yang jauh dari pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Fakta inilah yang mempengaruhi proses dan warna islamisasi di Indonesia. Proses islamisasi di Indonesia umumnya berjalan damai dan tidak melalui kekuatan militer (Maryam. 2012: 116).

B. Tinjauan Tentang Takbir

1. Pengertian Tentang Dzikir

Umat muslim dianjurkan untuk berdzikir menggunakan kalimat atau kata apapun yang memiliki makna baik, guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir merupakan upaya untuk senantiasa dan terus-menerus mengingat Allah (Valiuddin. 1997: 84). Kamus bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “dzikir” merupakan puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang; do’a atau puji-pujian berlagu; perbuatan mengucapkan zikir (Yasyin. 1997: 510).

Dzikir secara garis besar memiliki dua makna pengertian yaitu secara sempit dan secara luas. Makna kata dzikir secara sempit, adalah mengingat Allah yang dilakukan dengan lisan saja ataupun disertai

dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh makna kata yang disebut-sebutnya. Sedangkan makna kedua yaitu makna secara luas, adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk-Nya. Makna yang terakhir ini merupakan pendorong dari perbuatan atau kegiatan fisik yang berkenaan ibadah dengan hubungan sosial masyarakat (Fatah. 2013: 144-145). Dzikir merupakan segala aktifitas lisan dan hati dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kegiatan fisik, seperti dalam ibadah wajib, dalam hubungan sosial masyarakat dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar.

Secara umum dzikir dimaknai sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah SWT. dengan mengucapkan kalimat *thayibah* (*subhanallah, Alhamdulillah, la ilaha illallah dan Allahu Akbar*) (Jamil. 2005: 67). Zikir merupakan segala aktifitas lisan dan hati dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT yang berupa kata-kata ataupun kalimat dalam kaitannya mengagungkan Allah SWT. yang dapat mendorong umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama makhluk hidup.

Seruan untuk berdzikir dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya surah Al-Ahzab: 41-42 yang berbunyi, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (QS. Al-Ahzab: 41-42).

Anjuran untuk membiasakan diri mengucapkan kalimat Allah yang mulia dan suci, terdapat pula dalam hadistnabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa hendaklah dimanapun berada walau mengucapkannya tidak secara berurutan karena semua kalimatnya sama mulia dan suci (Salim. 1985: 28-29) tercantum dalam hadist riwayat Ahmad dari Samurah bin Jundub sebagai berikut:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ.
رواه أحمد عن سمرة بن جندب.

Artinya: *“Perkataan yang paling disukai Allah ada empat macam: Subhanallah, Alhamdulillah dan Allahu Akbar. Tidaklah berbahaya kepadamu dengan yang mana saja engkau dahulukan.”* (Riwayat Ahmad dari Samurah bin Jundub).

Ada berbagai macam kata dan kalimat yang dapat mengingatkan umat manusia terhadap Zat Allah SWT yaitu berbagai sifat atau kesempurnaan-Nya sesungguhnya adalah dzikir atau “mengingat Allah SWT”. Mengingat *shalat*, membaca Al-Qur’an, melantunkan sembilan

puluh sembilan nama Allah SWT, mengucapkan *tahlil* (tidak ada Zat yang layak disembah selain Allah), *takbir* (Allah Maha Besar), mengucapkan *syahadah*, *istigfar* (memohon ampunan Allah), *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan syetan terkutuk), dan mendo'akan Nabi Muhammad SAW atau *durud* semuanya termasuk dalam zikir atau mengingat Allah SWT (Valiuddin. 1997:100).

Seruan untuk selalu mengingat Allah SWT dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik merupakan salah satu bagian dari upaya untuk mencegah perbuatan *munkar*, tentunya dengan dibarengi oleh kepehaman atas apa yang diucap atau disemayamkan dalam hati. Hal ini dikarenakan dengan mengingat Allah maka kita ingat, bahwa kita tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Allah SWT pencipta alam semesta ini dan Dialah satu-satunya yang pantas disembah.

2. Pengertian Tentang Takbir

Takbir keliling adalah ekspresi kegembiraan umat muslim Indonesia setelah sebulan lamanya menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Kegiatan takbir keliling merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengagungkan nama Allah SWT dengan penekanan kata *takbir* (Allahu Akbar). Kata takbir berangkat dari dua suku kata *Allah* dan *Akbar* yang merupakan salah satu dari nama istimewa (*Asma'ul Husna*) Allah SWT dan bermakna tentang sifat Allah Yang Maha Besar.

Bertakbir dilaksanakan pada dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. bertakbir pada malam Idul Fitri disunahkan mulai terbenamnya matahari hingga imam melakukan *takbiratul ihram* pada shalat Ied. bertakbir disunahkan setelah shalat dan dalam kondisi-kondisi lain dengan memperbanyaknya dikeramaian manusia. Praktik pelafalannya dapat dilakukan dengan berjalan, duduk, berbaring, di jalan, di masjid, dan di atas tempat tidur. Sedangkan pada hari raya Idul Adha, bertakbir disunahkan setelah shalat subuh pada hari Arafah (9 Dzul Hijjah) hingga shalat Ashar pada hari tasyriq terakhir (13 Dzul Hijjah) (Nawawi. 2010: 409-410).

Waktu bertakbir di malam hari raya dimulai sejak hilal dapat terlihat, dan jika tidak maka dimulai sejak sampainya berita Ied melalui cara yang benar atau dengan melihat terbenamnya matahari pada hari ke 30 bulan Ramadhan (<http://globalwr.blogspot.com/2011/11/hukum-takbiran-menurut-sunnah-shahi.html>, diakses pada 21.40: 23-04-2015).

Terdapat dalam kamus bahasa Indonesia, *takbir* adalah seruan membesarkan nama Allah SWT (Allahu Akbar). Sedangkan “keliling” adalah lingkungan di sekitar suatu wilayah, tempat atau benda dan sebagainya (Yasyin. 1997: 280-448). Takbir Keliling biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan takbiran atau takbir mursal merupakan tradisi yang terdapat dikalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari raya Idul Fitri yang biasanya diselenggarakan di masjid dan mushola juga dilakukan secara berkeliling

desa atau dilanjutkan ke kota kabupaten, dengan berjalan kaki maupun dengan berkendara. (<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-takbiran>, diakses pada 24-04-2015: 15.49 WIB)

Redaksi takbir ialah bacaan “*Allahu Akbar, Allahu Akbar. Allahu Akbar,*” yang dibaca tiga kali berturut-turut dan diulang-ulang sesuai kehendaknya. Imam Asy-Syafi’i dan para muridnya (Nawawi. 2010: 410) mengatakan, “Apabila seseorang menambah bacaan:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَخْزَابَ
وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Artinya: “*Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang banyak bagi Allah, Maha Suci Allah di pagi dan petang hari. Tiada ilah yang besar sein Allah dan kami tidak beribadah melainkan kepada-Nya dalam keadaan memurnikan din hanya kepada-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. Tiada ilah yang benar selain Allah yang Maha Esa yang menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengusir golongan sekutu (yang memerangi Nabi) sendirian. Tiada ilah yang benar selain Allah sedangkan Allah Maha Besar.*”

Maka, niscaya tambahan ini lebih baik.”

Pendapat lain menyebutkan bahwa tidak apa-apa membaca sebagaimana yang biasa diucapkan oleh banyak orang (Nawawi. 2010: 411), yaitu:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ
لِلَّهِ الْحَمْدُ.

Artinya: “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tiada ilah yang benar selain Allah sedangkan Allah Maha Besar dan bagi-Nya segala puji.”

Takbir Keliling adalah suatu kegiatan menyerukan nama Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT yang dilaksanakan pada malam hari di akhir bulan Ramadhan, secara berkeliling di sekitar wilayah atau daerah dimana kegiatan itu diadakan dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan. Waktu dan pelaksanaan dalam mengumandangkan takbir para ulama berbeda pendapat, ini terjadi karena perbedaan dalam menafsirkan teks-teks agama Islam.

C. Tinjauan Tentang Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah disebut juga sebagai komunikasi Islam, yang juga memiliki beberapa unsur seperti pelaku (*da'i*), media (*wasilah*), metode (*thariq*), materi (*maddah*), sasaran (*mad'u*), tujuan dakwah, dan timbal-

balik (*atsar*). Disebut komunikasi Islam karena unsur-unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Qur'an dan Sunnah (Aripudin. 2011: 1).

Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Anas. 2006: 71). Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai dorongan/anjuran kepada manusia pada kebaikan dan petunjuk, menyuruh atau mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar untuk kebahagiaan dunia akhirat. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk iman, Islam, dan ihsan. Menurut Ahmad Ghalwusy, dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai situasi dan kondisi mad'u (Aripudin. 2011: 3).

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baim dan lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilaihi. 2010: 17).

Terdapat banyak landasan untuk melaksanakan dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, beberapa diantaranya adalah Surah Ali Imran ayat 104 dan 110, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. Ali Imran: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Adalah kamu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia, supaya kamu menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah Islam juga memiliki unsur-unsur tidak jauh berbeda dengan komunikasi (Aripudin. 2011: 3-13), sebagai berikut :

a. Pelaku Dakwah (*Da'i*)

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang

memanggil melalui isyarat-isyarat-Nya dalam al-Qur'an, sementara yang di panggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat, sebagaimana dapat dilihat dalam isyarat Qur'an. Da'i merupakan pelaku dakwah atau orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, dalam dunia komunikasi umum da'i disebut sebagai komunikator.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Semua pribadi muslim pada dasarnya berperan secara otomatis sebagai juru dakwah. Da'i dikenal sebagai komunikator dalam proses komunikasi Islam atau dakwah Islam. Da'i dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama* secara umum da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misi agama yang dianutnya, Islam. *Kedua*, secara khusus da'i adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam (Ilaihi. 2010:19).

b. Sasaran Dakwah (*mad'u*)

Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah di kalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaan.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural). Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*).

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra, sasaran, atau penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, beragama Islam maupun tidak. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: *pertama*, golongan cendekiawan yang cinta akan kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat menangkap persoalan. *Kedua*, golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, golongan yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar (Ilaihi. 2010: 19-20).

Bentuk dari setiap kebudayaan menjadi tantangan tersendiri bagi kegiatan dakwah Islam. Kepercayaan dan tradisi yang mendarah daging haruslah dibenahi guna terciptanya dan tercapainya tujuan Islam yang sesungguhnya.

c. Unsur Materi Dakwah (*maddah*)

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Hadits, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu. Al-Qur'an banyak menyebutkan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term *khayr*, *ma'ruf*, Islam, *al-birr* dan *sabili rabbik*. Kata *khayr* dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diinginkan (diharapkan) oleh manusia, seperti akal, kebebasan dan keadilan atau sesuatu yang bermanfaat. Kata *khayr* ialah sesuatu kebijakan yang sangat diharapkan sekali oleh umat manusia, seperti akal (kecerdasan), keadilan, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat.

Materi dakwah merupakan isi pesan yang berupa nilai-nilai dari agama Islam yang hendak disampaikan kepada *mad'u* oleh *da'i*. Secara umum materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *pertama* pesan akidah yang meliputi pesan iman kepada Allah SWT., iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha-Qadhar. *Kedua*, pesan syariah yang meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan muamalah. *Ketiga*, pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama makhluk hidup (Ilaihi. 2010: 20). Dalam proses penyampaian pesan-pesan inilah dibutuhkan adanya metode.

d. Unsur Metode (*thariq*)

Metode (Arab: *Thariqat* atau *manhaj*) diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Jika metode tidak benar atau tidak baik meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak.

Metode dan seruan untuk melakukan dakwah pada surah an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah manusia kejalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah denga mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. An-Nahl: 125).

Ada tiga metode yang menjadi dasar dari kegiatan dakwah Islam (Ilaihi. 2010: 22), yaitu:

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka. Sehingga mereka dalam menerima dakwah tidak terpaksa atau keberatan.

- 2) *Mauidhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan itu menyentuh hati mad'u.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengantidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan mad'u.

e. Media Dakwah (*wasilah da'wah*)

Media merupakan alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan.

Media dakwah (*wasilah*) adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Deddy Mulyana mengatakan bahwa media bisa merujuk pada alat maupun pesan, baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar majalah, radio, telepon, dan televisi. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode.

Hamzah Ya'qub membagi media menjadi lima (Ilaihi. 2010: 20), yaitu:

- 1) Lisan, media dakwah yang paling sederhana yaitu menggunakan lisan atau suara. Media ini berbentuk, pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, media dakwah yang berkaitan dengan huruf-huruf untuk dibaca. Media ini biasanya tercantum dalam surat kabar, majalah, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur dan lain sebagainya atau media dakwah melalui pesan tersirat dalam simbol.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya. Media ini berbentuk televisi, radio, slide, youtube.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam.

f. *Atsar (Feedback/efek)*

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah (Miftahul Khaer. 2011. “*Antara Dakwah dan Tradisi*”, dalam <https://miftah19.wordpress.com/2011/03/17/antara-dakwah-dan-tradisi/>, diakses pada Jum'at, 21 Desember 2013: 21.11 WIB). Efek adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah atau reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Jalaluddin Rahmat membagi efek menjadi tiga tataran (Ilaihi. 2010: 21), yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan tindakan berperilaku.

Atsar merupakan apa yang diharapkan terjadi dari adanya kegiatan dakwah Islam. Ini berkenaan dengan yang diharapkan terjadi oleh si da'i atau komunikator terhadap sang mad'u atau komunikan. *Atsar* berkaitan dengan yang diharapkan terjadi setelah kegiatan dakwah Islam dilaksanakan.

Islam secara etimologi berarti tunduk dan taat. Al-Qur'an menyebut agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini dengan Islam, sebab tujuan utamanya adalah ketundukan manusia kepada hukum-hukum Tuhan, dan melalui ketundukan ini manusia memuja semata-mata hanya kepada Tuhan Yang Satu, dan patuh hanya pada titah-Nya (Maryam. 2010: 23). Dakwah juga diartikan sebagai transformasi nilai, karena dakwah merupakan proses komunikasi dari komunikator (da'i) pada komunikan (objek

dakwah) dengan menyampaikan pesan (nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam) untuk dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku (Munir. 2008: 48).

Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Ilmu sosial mengatakan bahwa nilai dimaknai menjadi dua subkelas: yaitu nilai sebagai obyek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara sosial dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Nilai juga dipahami sebagai suatu kata benda abstrak, yaitu mengacu pada sifat dari nilai atau sifat bernilai. Sebagai kata benda kongkrit, terma nilai menunjuk pada suatu benda yang mempunyai sifat dari pada nilai atau suatu benda yang dinilai. Sebagai kata kerja, nilai berarti tindakan mental tertentu dalam menilai atau penilaian (Saputra. 2011: 141). Nilai merupakan sebuah label tentang kepantasan, kesesuaian, makna tentang penting dan tidak penting yang diberikan atau ditujukan terhadap suatu hal dari adanya hal lain sebagai tolak-ukurnya.

Adapun pada level sosialnya, proses transformasi nilai-nilai Islam yang intinya adalah *humanisme-teosentris* bukanlah proses ke jenjang *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* pada level individu semata, tetapi juga menjadi keharusan nilai-nilai Islam tersebut berlaku untuk perubahan sosial. Karena itu perubahan-perubahan sosial masyarakat yang berlaku semestinya mengacu pada dimensi fitrah kemanusiaan dan perubahan perilaku kemasyarakatannya (Munir. 2008: 48).

Dakwah adalah rekayasa sosial guna membentuk suatu persekutuan budaya yang para anggotanya mentaati kerangka ide dan nilai-nilai yang

bersumber dari al-Qur'an untuk menjaga kehidupan yang harmonis dan menghindari terjadinya anarki. Pada persekutuan budaya itu terdapat nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dan mengejawantah dalam satu set ketentuan hukum, berbagai kebiasaan, aturan-aturan yang dapat mengontrol konflik dan kompetisi serta konsep-konsep yang disepakati bersama tentang apa yang disebut "jujur", "baik", dan "buruk" dan lain sebagainya yang memiliki kaitan satu dengan lainnya (Saputra. 2011 : 142).

Samsul Munir Amin (2008: 48) dalam bukunya *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* mengutip Mahatma Gandhi yang mengatakan:

"Barat mampu mencapai prestasi besar yang oleh orang lain dianggap kekuasaan Tuhan. Namun ia tidak mampu merefleksikan dirinya dalam kebatinannya. Barat lebih banyak berjalan pada jalan keterlupaan yang merusakkan jiwa mereka sendiri, daripada jalan penemuan dirinya. Bila manusia kehilangan jiwa, apa gunanya penaklukkan mereka atas dunia?"

Islam jauh-jauh hari telah membaca fenomena tersebut dan senantiasa berusaha untuk tetap menghidupkan jiwa dari setiap pemeluknya. Melalui dakwah, Islam memberikan landasan-landasan moral normatif kepada manusia, untuk dijadikannya sebagai pandangan hidup manusia (*way of life*) dalam menata kehidupannya di dunia. Hakikat dakwah sebagai aktualisasi fungsi kerisalahan dan manifestasi *rahmatan lil 'alamin*, adalah sebuah kesatuan yang terpadu dan saling terkait. Aktualisasi kerisalahan yang terkandung proses transformasi nilai dan transformasi sosial, tidak lain

menuju kepada cita-cita dan tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Munir. 2008: 50-51).

Usaha atau aktivitas dakwah Islam dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan (Shaleh. 1977: 12-18), sebagai berikut:

1) Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh manusia agar memeluk Islam.

2) Amar *Ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*)

Amar *ma'ruf* yaitu setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang telah diterima sebagai hal yang baik oleh hati nurani manusia. Hal-hal yang *ma'ruf* meliputi tingkah laku yang dianggap baik oleh manusia dan tidak melanggar nilai-nilai yang ada.

As-Syahid Abdul Kadir 'Audah memaknai *amar ma'ruf* adalah menggerakkan orang sehingga tertarik untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan nash-nash-Nya dan syariat Islam.

Amar ma'ruf dalam rangka dakwah Islam mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik, dan sebagainya yang keseluruhannya harus ditumbuhkan dan dibangun untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia.

3) *Nahi Munkar*

Selain dakwah merupakan usaha membina dan mengembangkan hal-hal yang *ma'ruf*. Dakwah juga mengandung pengertian sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang *munkar*. Abdul A'la Maududy memaknai *munkar* sebagai nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat atau tidak baik.

D. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Setiap manusia pasti mempersepsikan apa yang disaksikannya, sebagai upaya dalam memahami apa yang sedang dan yang dapat terjadi. Persepsi juga dapat menentukan cara seseorang dalam bersikap dan bertindak. Ini karena persepsi sendiri merupakan pemaknaan seseorang terhadap apa yang diperoleh dari pancaindranya.

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Sobur. 2013: 445)

Persepsi adalah proses pemberian makna pada stimuli yang diperoleh oleh inderawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap

oleh alat indera (Suranto. 2011: 60). Rakhmat memaknai persepsi sebagai sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Gulo Dali mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai cara organisme memberi makna. Rudolph F. Verderber memaknai persepsi sebagai proses menafsirkan informasi indrawi (Sobur. 2013: 446)

Persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya kita menggali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan (Sternberg. 2008: 105). Persepsi merupakan sebuah proses internal yang dilalui individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli itu ditangkap oleh indera, dan secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberikan makna atas stimuli tersebut. Persepsi dapat dimaknai sebagai sebuah proses individu dalam memahami kontak/hubungan dengan dunia sekelilingnya (Suranto. 2011: 66).

2. Proses Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia (Sobur. 2013: 446). Proses persepsi dimulai dari penginderaan yang

merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimanya yaitu alat indera. Kemudian stimulus akan diteruskan oleh sayaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus yang mengenai indera individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu, proses inilah yang disebut dengan persepsi (Walgito. 2002: 45).

Proses persepsi merupakan hal alamiah yang dilakukan oleh manusia sebagai cara manusia untuk belajar dan memahami lingkungan sekitarnya. Dengan adanya proses inilah manusia mampu membudaya dan mampu bertahan hidup di lingkungannya. Proses persepsi tersebut ada tiga (Sobur. 2013: 449-450), yaitu:

a. Terjadinya stimulasi alat indra (*sensory Stimulation*)

Pada tahapan ini, alat-alat indera distimulasi (dirangsang). Hal ini dapat dilakukan dengan cara diperlihatkan (melihat), diberi aroma (membau), disentuh, diperdengarkan suara (mendengar) dan lain sebagainya yang berkenaan dengan panca indera manusia.

b. Stimulasi terhadap alat indera diatur

Setelah alat-alat indera distimuli barulah stimuli tersebut diatur menurut berbagai prinsip, dua diantaranya ialah:

- 1) Prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan, orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersepsikan bersama-sama, atau sebagai satu kesatuan (*unit*)

2) Prinsip kelengkapan (*closure*), kita memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap menjadi lengkap.

c. Stimulasi alat indera ditafsirkan-dievaluasi

Setelah stimuli alat indera diatur barulah stimuli tersebut mengalami penafsiran-evaluasi. Penafsiran-evaluasi tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan.

Tahapan ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi dipihak penerima. Penafsiran-evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada penerima.

Pareek menyebutkan enam (6) proses persepsi, yaitu (Sobur. 2013: 451):

1) Proses menerima rangsangan

Pareek mengatakan proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber, yang kebanyakan diterima oleh manusia melalui pancainderanya

2) Proses menyeleksi rangsangan

Pada tahapan ini Pareek menyebutkan bahwa setelah data diterima, kemudian rangsangan/data akan diseleksi. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima oleh pancaindera

disaring dan diproses lebih lanjut. Pareek juga menyebutkan ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan itu, yaitu:

1. Faktor –faktor Intern

Faktor-faktor ini berkaitan dengan diri sendiri, yakni:

- a. Kebutuhan Psikologis. Faktor ini sangat mempengaruhi seseorang dalam persepsinya.
- b. Latar Belakang. Faktor ini mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsinya. Mereka akan mengikuti atau mencari dimensi tertentu yang sama bahkan yang serupa dengan dirinya.
- c. Pengalaman. Faktor ini serupa dengan faktor latar belakang. Pengalaman akan mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- d. Kepribadian. Berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dalam persepsi.
- e. Sikap dan kepercayaan umum. Orang yang mempunyai sikap tertetu terhadap orang-orang yang memiliki ciri khas tertentu, besar kemungkinan orang itu akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperlihatkan atau yang tidak dilihat oleh orang lain.
- f. Penerimaan diri. Ini merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi. Mereka yang lebih ikhlas

menerima kenyataan diri akan lebih tepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya. Faktor ini cenderung mengurangi kecermatan persepsi. Namun, kecermatan persepsi pada faktor ini dapat ditingkatkan dengan cara membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri.

2. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor ini berasal dari luar diri individu, yakni:

- a. Intensitas. Pada umumnya, rangsangan yang lebih intensif akan mendapatkan lebih banyak perhatian dan tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b. Ukuran. Pada umumnya benda-benda yang lebih besar akan lebih menarik daripada benda-benda yang kecil. Karena, benda yang besar akan lebih cepat mendapatkan perhatian daripada yang terlihat sama dengan yang lainnya.
- c. Kontras. Hal-hal yang biasa kita lihat atau kita dengar akan lebih cepat menarik perhatian kita. Juga jika kita terbiasa mendengar suara tertentu dan secara tiba-tiba ada perubahan dalam suara itu, hal tersebut tentu akan menarik perhatian kita.
- d. Gerakan. Hal-hal yang bergerak akan lebih menarik perhatian daripada yang diam.

- e. Ulangan. Biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian.
- f. Keakraban. Hal-hal yang akrab atau dikenal akan lebih menarik perhatian. Hal ini terutama jika hal tertentu itu tidak diharapkan dalam rangka tertentu.
- g. Sesuatu yang baru. Hal-hal yang baru juga dapat sangat menarik perhatian.

3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang telah diterima oleh pancaindera kemudian diorganisasikan kedalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian, yaitu:

a. Pengelompokkan

Setelah rangsangan diterima kemudian dikelompokkan dalam suatu bentuk. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengelompokkan rangsangan, antara lain:

- a) Kesamaan, rangsangan-rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok.
- b) Kedekatan, hal-hal yang lebih dekat antara satu dan yang lain juga dikelompokkan menjadi satu.
- c) Ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

b. Bentuk timbul dan latar

Prinsip lain dalam mengatur rangsangan disebut bentuk timbul dan latar. Ketika pancaindera menangkap rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala yang lainnya berada di latar belakang.

c. Kemantapan persepsi

Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan diterima dan diatur, barulah kemudian data tersebut ditafsirkan. Persepsi pada intinya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5) Proses pengecekan

Setelah ditafsirkan, kemudian sang penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

6) Proses reaksi

Setelah data dicek, barulah sang penerima rangsangan bertindak sesuai dengan apa yang telah dicerapnya.